

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Flores merupakan salah satu pulau yang berada di bagian timur Indonesia, yang terletak di Nusa Tenggara. Flores disebut pulau unik yang menyajikan keindahan dan keanekaragaman sumber daya alam di dalamnya. Setiap suku di Flores seperti Manggarai, Ngada, Ende, dan lainnya memiliki keanekaragaman bahasa, budaya, dan tradisi yang unik sehingga dijuluki sebagai salah satu wilayah yang sangat kaya akan kebudayaan dan etnis di Indonesia. Keindahan alam yang selaras dengan tradisi lokal yang kaya menjadikan pulau ini sebagai permata berharga di kepulauan Nusantara. Flores menawarkan bukan hanya pemandangan alam yang memukau, tetapi juga pengalaman budaya yang kaya, membuatnya menjadi surga bagi para penggemar alam dan kebudayaan. Masyarakat Flores menunjukkan keragaman budaya dan sistem adat yang khas, yang membedakannya dari wilayah lain di Indonesia (Antara, 2018; Taum, 2022).

Flores berasal dari bahasa Portugis yang berarti bunga. Hal ini mencerminkan keindahan alam dan kebudayaan pada pulau yang terletak diantara Pulau Sumbawa dan Pulau Lembata. Pulau ini dikelilingi lautan dan terdapat bukit serta pegunungan. Puncak tertinggi adalah Gunung

Inerie sekaligus sebagai ikon di Bajawa yang bisa digunakan untuk *trekking* maupun *hiking* bagi para pecinta alam dengan segala keindahan alam yang masih terjaga. Mata pencaharian utama bagi masyarakat Flores adalah pertanian, perikanan, dan peternakan. Pulau Flores mencerminkan keunikan keberagaman budaya Indonesia, tempat di mana adat istiadat dan tradisi tetap bertahan bersamaan dengan pengaruh modernitas (Gobang, 2016; Taum, 2022).

Pulau Flores menyuguhkan pemandangan yang menakjubkan, mulai dari danau kawah Kelimutu yang warnanya berubah-ubah sampai ke pantai berpasir putih dan habitat Komodo, menjadikannya salah satu destinasi ekowisata terkemuka di dunia. Sektor ekonomi berkembang secara pesat terutama dalam bidang pariwisata mengingat banyak sekali destinasi wisata dengan pemandangan alam yang memukau seperti Labuan Bajo yang telah menjadi destinasi internasional (Selastia, dkk., 2025).

Identitas masyarakat Flores terbentuk dari jalinan tradisi yang kokoh, yang diturunkan melalui struktur sosial dan adat, termasuk rumah adat dan ritual keagamaan. Kekayaan arsitektur lokal tercermin pada beberapa rumah adat tradisional seperti *Mbaru Niang* dari Manggarai dan *Sa'o Ngadha* dari Ngada. Kelestarian seni budaya ditunjukkan oleh seni tradisional seperti Tari Caci yang merupakan pertunjukan perang tradisional Manggarai dan alat musik seperti *sasando* dan *gong gendang*. Tradisi lisan, termasuk cerita rakyat dan mitos memegang peran penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Flores. Penduduk

Flores sangat beragam secara etnis yang masing-masing memiliki ciri khas bahasa, budaya, tradisi, serta adat istiadat (Lobo, 2018).

Selain itu, Pulau Flores merupakan pusat penyebaran agama Katolik di bagian timur sehingga mayoritas penduduknya beragama Katolik. Flores merupakan daerah yang tidak hanya menerima tetapi juga terintegrasi dengan tradisi lokal terhadap agama Katolik. Dampak dari misionaris Portugis, diikuti oleh Belanda, sangat berperan dalam mengukuhkan Flores sebagai salah satu pusat keuskupan di Nusa Tenggara Timur. Tetapi hal ini tidak mengurangi kepercayaan penduduk pada budaya lokal seperti kepercayaan adat kepada leluhur dan roh yang masih terjaga. Berbagai daerah di Flores, sistem adat seperti *Belis* dalam tradisi pernikahan dan tradisi perkuburan masih menonjol. Kekayaan budaya di Flores, termasuk sistem adat *belis* dan tradisi lisan, adalah warisan berharga yang perlu dilestarikan (Bugis, 2025; Samingan, 2021).

Kebudayaan merupakan bagian dari hasil semua perasaan, karya, dan cipta masyarakat. Kebudayaan yang berada dalam masyarakat berasal dari kebiasaan-kebiasaan dan budaya tertentu yang di percaya dan dilakukan. Kebiasaan-kebiasaan yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang mencakup norma, perilaku, dan nilai-nilai budaya akan membentuk suatu tradisi yang dipertahankan masyarakat (Rosana, 2017).

Tradisi menyambungkan kehidupan masa lalu dengan masa kini yang akan terus dijaga kelestariannya dan dianggap relevan dengan masa

kini. Tradisi merupakan suatu sistem tanda berupa simbol yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi dan menjaga stabilitas budaya sehingga identitas budaya dapat dipertahankan. Hingga saat ini, masih banyak daerah-daerah di Indonesia yang mempertahankan kemurnian tradisi tersebut dan disesuaikan dengan keadaan zaman. Pulau-pulau besar bahkan pulau kecil di Indonesia masih mempertahankan tradisinya seperti pulau Flores di Nusa Tenggara Timur (Suryono, 2025).

Contoh kebudayaan dan tradisi dari daerah lain seperti Banyuwangi yang menyuguhkan festival sebagai pendukung pengembangan pariwisata. Penempatan festival diimbangi dengan pengembangan infrastruktur dan akomodasi serta mengubah pantai kumuh menjadi cemerlang. Selain itu, dilakukan pengembangan transportasi dan menyatukan berbagai kegiatan dalam satu festival yang dikenal dengan sebutan *Calendar Banyuwangi Festival*. Banyuwangi melegenda dalam dua versi yaitu Sri Tanjung dan Surati. Legenda Sri Tanjung-Sidopekso mengalami perubahan dan menjadi sumber inspirasi masyarakat dan kalangan seniman di Banyuwangi. Jejak peninggalan sejarah yang berawal dari sebuah legenda berakhir sebagai wadah untuk mendukung pengembangan wisata dan infrastruktur serta berbagai produk seni seperti lakon teater, produk cetak, syair lagu, hingga tema fesyen BEC (Anoegrajekti, 2020).

Salah satu contoh tradisi di Flores adalah tradisi Upacara Penti yang dilakukan masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Upacara Penti merupakan salah satu upacara adat untuk mengungkapkan rasa syukur atas

hasil panen yang melimpah dan sebagai bentuk apresiasi terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nenek moyang, alam, dan sesama manusia. Penti adalah upacara adat yang memperkuat eksistensi budaya Manggarai sebagai sistem nilai terorganisir. Setiap langkah dalam ritual Penti membawa pesan moral yang bertujuan untuk memelihara keseimbangan kosmik. Dalam upacara tersebut, masyarakat akan mempersembahkan beberapa hewan kurban seperti babi jantan yang melambangkan kekuatan dan kegigihan atau kerajinan dalam merawat sawah dan panen, serta ayam jantan yang melambangkan waktu dan alam (Resmini, 2020).

Tradisi menarik lain yang ada di Flores adalah Pernikahan Adat. Pernikahan Adat atau Perkawinan Adat di Flores memiliki nilai kebudayaan yang tinggi dan melibatkan serangkaian upacara khusus. Pernikahan adat di Flores tidak sekadar menyatukan dua orang, tetapi juga menggabungkan dua keluarga atau bahkan dua komunitas adat. Proses ini melibatkan negosiasi dan serangkaian ritual yang mencerminkan harmoni sosial dan pemeliharaan nilai-nilai tradisional. Simbolisme dalam pernikahan tradisional Flores menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan alam. Ritual-ritual seperti pertukaran *belis* dan perayaan adat merupakan ungkapan rasa syukur terhadap leluhur dan masyarakat (Bugis, 2025).

Salah satu keunikan dalam perkawinan ini adalah prosesi lamaran dimana pihak laki-laki harus menyerahkan *belis* atau mas kawin sebagai bentuk kehormatan dan ikatan sosial kepada pihak keluarga perempuan,

biasanya sebagai simbol ikatan antara kedua mempelai. *Belis* biasanya berupa hewan kuda atau kerbau yang menunjukkan simbol penghargaan dan kehormatan. Jika *belis* tidak dapat terpenuhi sesuai perjanjian yang telah disetujui, maka dapat mengakibatkan batalnya pernikahan dari kedua mempelai. Dalam sejarahnya, *belis* bagi masyarakat tua di NTT merupakan simbol penting dan menjadi prasyarat sahnya hak seorang pria atas wanita yang dinikahinya (Kowe, dkk., 2024).

Belis merupakan sebuah bentuk penghargaan kepada keluarga pihak perempuan dari pihak laki-laki karena telah merawatnya hingga dewasa. Selain itu, juga sebagai bentuk balas budi kepada pihak wanita karena telah memberikan sesuatu yang sangat berharga kepada pihak laki-laki karena bersedia menikahkan anak perempuannya. *Belis* akan menjadi simbol hubungan ikatan sosial antara kedua keluarga dan akan saling berhubungan. Materi yang diberikan saat penyerahan *belis* tak hanya untuk ikatan sosial tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tradisi, sehingga pihak laki-laki harus memastikan nilai *belis* tersebut setara dengan status sosial pihak perempuan (Kowe, dkk., 2024).

Bentuk *belis* berbeda-beda setiap suku, tetapi yang umum digunakan berupa hewan ternak, uang, dan perhiasan. Jumlahnya ditentukan oleh status sosial dari pihak perempuan, keadaan ekonomi, dan kesepakatan antara dua keluarga. Pihak perempuan akan menyebutkan jumlah *belis* yang dianggap sesuai tetapi pada keputusan akhirnya akan disepakati bersama agar tidak memberatkan pihak laki-laki. Jika pihak laki-laki tidak

dapat memenuhi *belis* yang diminta maka akan diselesaikan secara negosiasi antara kedua belah pihak atau pihak pria akan menyerahkan *belis* secara bertahap (Fiqam, 2024).

Belis menciptakan hubungan kekeluargaan yang erat antara dua keluarga agar saling mendukung. Selain itu, juga dapat mempererat dan memperkuat status sosial pada kedua keluarga tersebut. Semakin tinggi nilai *belis* maka semakin tinggi pula status sosial pihak laki-laki dalam masyarakat. Adat telah menetapkan bahwa pihak laki-laki tidak boleh menawar jumlah *belis* yang akan diserahkan dengan sikap yang kasar. Keluarga perempuan juga harus bijaksana dan adil agar nilai *belis* tidak memberatkan pihak laki-laki (Bugis, 2025).

Keunikan tradisi pernikahan adat di Flores berupa penyerahan *belis* ini tak hanya sebagai penyatuan dua keluarga dan ikatan sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan nilai tradisi dan identitas dari masyarakat Flores untuk menjaga nilai-nilai luhur (Bugis, 2025). Sehingga, tradisi pernikahan adat ini menjadi latar belakang ditulisnya sebuah novel yang berjudul *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda. Secara garis besar, di dalam novel ini menceritakan tentang pernikahan adat dan perjanjian *belis* dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Tetapi dengan adanya perjanjian ini, banyak merugikan pihak perempuan karena telah berkorban perasaan, fisik, bahkan nyawa karena perjanjian *belis* yang dilakukan. Hal ini sangat merugikan perempuan, apalagi terpaksa menggugurkan atau mempertahankan kehamilan hingga merenggut nyawa demi

mempertahankan sebuah perjanjian adat seperti pada novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda.

Kekerasan seksual merupakan salah satu permasalahan yang diangkat dalam novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda. Kekerasan seksual yang dilakukan orang dewasa kepada remaja di bawah umur menelan korban. Wanita tidak bisa mendapat keadilannya karena tuntutan adat. Novel *Bulan Patah* menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan muda yang dihadapkan pada harapan keluarga dan tekanan tradisi. Seperti banyak warga di Flores, adat istiadat memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan besar dalam kehidupan, seperti pernikahan, kepemilikan, dan peran gender. Tokoh utama dalam novel ini dihadapkan pada dilema besar antara patuh pada kewajiban adat atau mengikuti keinginan pribadinya untuk hidup sesuai pilihan hatinya.

Selain pernikahan adat, cerita ini juga membahas konflik antara generasi tua dan generasi muda. Generasi tua mematuhi tradisi nenek moyang mereka, sementara generasi muda terpengaruh oleh dunia luar terutama dalam hal kebebasan pribadi dan pendidikan. Konflik antara hidup menurut tradisi dan keinginan untuk maju dalam dunia modern menjadi fokus utama dalam novel ini, terutama demi keadilan pada perempuan. Dalam perjalanannya, tokoh utama harus berhadapan dengan berbagai konflik seperti tidak bisa memenuhi harapan keluarga dan adat, takut akan hukuman sosial jika melawan, serta pergulatan batin mencari

jalan keluar yang menjaga keseimbangan antara tradisi dan kebebasan pribadi.

Pada dasarnya, tradisi akan membentuk nilai suatu masyarakat. Tradisi memiliki nilai yang telah dipercayai secara turun-temurun seperti keagamaan, sosial, maupun kultural. Setiap tradisi memiliki tujuan yang berbeda-beda diantaranya untuk menghormati leluhur, merayakan suatu momen, atau untuk mempererat ikatan sosial. Pernikahan adat yang disebutkan dalam novel *Bulan Patah* merupakan salah satu bentuk tradisi turun temurun yang ada pada masyarakat Flores, yang tujuan utamanya untuk mempererat ikatan sosial pada masyarakat tersebut.

Berdasarkan topik yang dibahas dalam novel, peneliti akan melakukan penelitian terhadap novel tersebut karena novel *Bulan Patah* tidak hanya menyoroti konflik individu, tetapi juga memberikan gambaran yang kuat tentang kehidupan masyarakat Flores, dengan detail budaya, ritual adat, dan hubungan spiritual masyarakat dengan alam sekitarnya. Melalui ceritanya, Maria Matildis Banda mengajak pembaca untuk memahami bahwa meskipun adat adalah bagian penting dari identitas seseorang, kebebasan individu tetap memiliki tempat dalam menghadapi perubahan zaman.

Di dalam ceritanya juga terdapat beberapa kisah pilu yang dialami perempuan akibat dari mengikuti adat dan tidak bisa memperjuangkan keadilan untuk dirinya sendiri. Stigma budaya melahirkan, pemahaman tentang keadilan dan kesetaraan gender yang masih awam, serta

kehormatan perempuan dan laki-laki yang masih dipertanyakan. Demikian pula kasus kehamilan di luar nikah dan kehamilan usia dini masih menjadi masalah yang belum terselesaikan dengan baik.

Bagian menarik dari novel *Bulan Patah* adalah novel ini menampilkan karakteristik masyarakat dan latar budaya khas Flores dengan apik lewat dialog antar tokoh dalam novel tersebut. Maria Matildis Banda sangat pandai dan cermat menampilkan karakter setiap tokohnya lewat bahasa khas yang mereka gunakan yang membuat cerita lebih hidup dan lucu. Novel ini menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama tetapi tetap dilengkapi dengan logat dan bahasa daerah yang membuat menarik dan komunikatif. Kekuatan kata dalam novel ini berhasil melunakkan wacana medis yang terkesan beku dan serba klinis menjadi hangat dengan bahasa kehidupan yang puitis dan romantis.

Pemilihan latar tempat novel ini tentu berdasarkan latar belakang Maria Matildis Banda yang memang berasal dari Flores, Nusa Tenggara Timur. Tepatnya, Maria lahir di Bajawa, Ngada, Nusa Tenggara Timur dan merupakan seorang sastrawan dan dosen sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Ia gemar menulis, membaca, mendengar musik, dan berkebun.

Pengaruh besar keluarga yang bekerja di bidang kesehatan dan lingkungan yang membuat Maria Matildis Banda dapat menentukan pokok karyanya, sehingga mendorongnya untuk menulis karya kreatif yang berkaitan dengan bidang kesehatan. Suaminya, Dr. Drg. Dominikus

Minggu Mere, M.Kes pernah memiliki jabatan di beberapa instansi kesehatan seperti di Rumah Sakit Umum Daerah hingga Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Di Kabupaten Ende, ia pernah menjabat sebagai Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Ende hingga menjabat sebagai Wakil Bupati Kabupaten Ende. Berdasarkan pengalamannya di bidang kesehatan dan pemahaman terhadap kondisi masyarakat Kabupaten Ende, memperkuat alasan Maria Matildis Banda dalam menulis karyanya.

Bulan Patah layak menjadi objek penelitian karena kaya akan nilai budaya, sejarah, dan sastra yang tinggi. Novel ini menggambarkan secara mendalam keunikan budaya Flores, mencakup adat istiadat, sistem sosial, dan tradisi. Maria Matildis Banda dengan sukses memaparkan keindahan dan kerumitan budaya Flores melalui deskripsi yang rinci mengenai ritual adat, hubungan kekerabatan, dan dinamika kehidupan sehari-hari di masyarakat Flores. Maria Matildis Banda kerap memakai simbol lokal dalam karyanya untuk mengkomunikasikan pesan yang mendalam. Elemen-elemen semiotik dalam novelnya, seperti bulan patah melambangkan kehilangan harapan atau tantangan, menawarkan kedalaman analisis semiotik yang berlimpah menggunakan pendekatan teori Charles Sanders Peirce atau Roland Barthes.

Meskipun belum mendapat penghargaan seperti novel Maria Matildis Banda sebelumnya, tetapi dalam novel *Bulan Patah* ini banyak menampilkan persoalan yang dialami perempuan, bahkan masalah yang ada di Nusa Tenggara Timur seperti masalah kesehatan, pelayanan medis,

dan kebidanan yang jarang di bahas pada novel-novel lain. Selain itu, permasalahan mengenai *Belis* pun masih belum banyak di bahas. Novel *Bulan Patah* juga mendapat tanggapan baik dari salah satu kritikus Sastra Indonesia yaitu Yohannes Sehandi yang diabadikan dalam cover belakang novelnya, mengatakan bahwa novel *Bulan Patah* menampilkan karakteristik yang menarik dan sempurna yang menggambarkan masyarakat Flores melalui dialog dan penggambaran karakter yang kuat, seperti bahasa yang mereka gunakan merupakan campuran dari Bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat. Hal ini menjadi salah satu alasan penulis menjadikan novel ini sebagai bahan kajian.

Karya-karya Maria sebelumnya seperti *Wijaya Kusuma Dari Kamar Nomor Tiga* yang menceritakan tentang kisah paramedis dan dokter dalam menghadapi tantangan dalam kesehatan dan masyarakat seperti tantangan dalam pelaksanaan program Revolusi Kesehatan Ibu dan Anak, sejalan dengan novel *Bulan Patah* dalam memastikan keselamatan, kesehatan, dan fasilitas yang memadai untuk ibu dan anak terutama ibu hamil yang akan melahirkan. Novel-novel ini mengungkap sisi humanisme dari paramedis dan dokter dalam menjalankan tugasnya. Tantangan pada kedua novel ini hampir sama ketika dihadapkan pada budaya patriarki yang ada dalam masyarakat tersebut sehingga banyak merugikan perempuan dan ibu hamil. Pernyataan sisi humanisme dalam novel *Bulan Patah* diperkuat dengan pernyataan dari Dr. Ida Ayu Made Gayatri, S.Sn., M.Si. yang mengatakan bahwa novel *Bulan Patah* mengalirkan kata-kata menjadi karya sastra

humanis yang istimewa sama seperti karya sebelumnya yaitu *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga*.

Dalam penelitian ini, akan difokuskan mengenai *belis*. Tradisi ini seringkali menimbulkan konflik dengan kondisi ekonomi masyarakat modern. Tuntutan *belis* yang tinggi bisa menjadi beban bagi keluarga pria dan menimbulkan ketegangan antar keluarga. Tradisi *belis* seringkali dipandang sebagai representasi dari nilai seorang perempuan dalam masyarakat. Persepsi ini dapat menimbulkan pandangan bahwa perempuan dianggap sebagai komoditas dalam konteks pernikahan.

Belis merupakan elemen penting dalam tradisi adat Flores, yang merefleksikan identitas serta warisan budaya komunitasnya. Studi mengenai *belis* berperan dalam menggambarkan dan mempertahankan tradisi ini di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa adat istiadat memiliki peranan penting dalam mempertahankan identitas masyarakat, khususnya saat berhadapan dengan perubahan sosial (Bugis, 2025).

Semiotika memungkinkan analisis yang mendalam mengenai representasi nilai-nilai budaya masyarakat Flores melalui simbol-simbol dalam tradisi *belis*. Dibandingkan dengan teori-teori seperti strukturalisme dan feminisme sering kali berfokus pada aspek sosial atau gender, sementara semiotika mempelajari cara makna dibentuk dan dipahami dalam konteks budaya. Melalui semiotika, peneliti mampu menganalisis

pemaknaan *belis* oleh masyarakat Flores sebagai simbol kehormatan, walaupun generasi muda cenderung memandangnya sebagai beban.

Tradisi *belis* merupakan sistem pertukaran yang kaya akan simbol. Barang-barang yang diberikan, seperti hewan, emas, atau uang, melambangkan lebih dari sekedar objek fisik. Mereka mewakili rasa hormat, status sosial, dan ikatan antar keluarga. Semiotika Charles Sanders Peirce menyediakan kerangka kerja sistematis untuk menganalisis pembentukan dan persepsi makna dalam masyarakat. Kemampuan menganalisis berbagai jenis tanda seperti ikon, indeks, dan simbol, menjadikannya sangat sesuai untuk memahami tradisi yang kompleks seperti *belis*.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk meneliti bagaimana tradisi *belis* dalam masyarakat Flores pada novel *Bulan Patah* menggunakan kajian semiotika. *Belis* dapat mempengaruhi nasib perempuan bahkan remaja di bawah umur yang menjadi korban kekerasan seksual, keadilan gender, dan harus menanggung akibat dari tradisi nenek moyang yang dijalankan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya merugikan perempuan tetapi bahkan merenggut nyawa manusia yang tidak berdosa. Mempertahankan sebuah tradisi merupakan suatu penghargaan terhadap leluhur, tetapi pada novel ini perempuan lah pihak yang paling dirugikan akan adanya tradisi tersebut.

Dalam artikel jurnal yang berjudul *Representasi Perempuan Pada Novel Bulan Patah Karya Maria Matildis Banda* oleh Nur Laila Oktafiani,

bertujuan untuk mendeskripsikan karakter perempuan dengan cara mengkaji representasi tokoh-tokoh yang ada didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka dan simak catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda memiliki representasi perempuan dalam budaya patriarki. Representasi ini ditinjau menggunakan teori citra perempuan Sugihastuti. Monika, Sia Lusiana, dan Retha mewakili representasi perempuan dalam novel *Bulan Patah*. Dalam analisis ini, perempuan digambarkan sebagai pihak yang menjadi korban karena mereka lemah, tertindas, mudah tertipu, dan menjadi korban keegoisan laki-laki (Oktafiani, 2024).

Pada penelitian ini, difokuskan pada bentuk *Belis* sebagai 'harga' bagi seorang perempuan, sehingga penelitian ini menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya dan sebagai bentuk kebaruan pada penelitian mengenai novel tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika sebagai landasan penelitian, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan teori citra perempuan maupun budaya patriarki dan lainnya.

1.2 Fokus dan Subfokus

Penelitian ini akan di fokuskan mengenai *belis* dalam masyarakat Flores yang terdapat dalam novel *Bulan Patah* karangan Maria Matildis Banda. Sedangkan subfokus dari penelitian ini adalah bagaimana struktur novel dan ideologi pengarang pada novel *Bulan Patah*, serta konteks sosial

budaya masyarakat Flores terkait bagaimana suatu fenomena atau praktik sosial berkembang dalam masyarakat.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

- 1.3.1 Bagaimana struktur novel dalam novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda?
- 1.3.2 Bagaimana konteks sosial budaya masyarakat Flores dalam novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda?
- 1.3.3 Bagaimana ideologi pengarang yang terkandung dalam novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda?
- 1.3.4 Bagaimana *belis* dalam masyarakat Flores pada novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda?

1.4 Tujuan Penelitian

Sebuah kegiatan yang tanpa masalah berarti tidak memiliki tujuan yang hendak dicapai. Begitu pula dengan setiap penelitian yang dilakukan, pasti memiliki tujuan yang jelas, yang akan membawa pada pelaksanaan yang sistematis. Oleh karena itu, sebelum memulai kegiatan penelitian, perlu dipertimbangkan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan tujuan ini sangat penting bagi peneliti dalam menyelesaikan masalah. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- 1.4.1 Mendeskripsikan struktur novel pada novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda.

1.4.2 Mendeskripsikan konteks sosial budaya masyarakat Flores dalam novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda.

1.4.3 Mendeskripsikan ideologi pengarang yang terdapat dalam novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda.

1.4.4 Mendeskripsikan *belis* dalam masyarakat Flores pada novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu mendukung pengembangan ilmu sastra serta memperluas khasanah pengetahuan di bidang semiotika.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah refleksi dari penelitian semiotika terutama dalam novel.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber bahan pembelajaran, menambah wawasan, serta menjadi inspirasi untuk melanjutkan penelitian menggunakan kajian dan metode yang berbeda terutama dengan novel yang sama maupun berbeda.